

PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN, BESARAN AKRUAL, TINGKAT UTANG DAN SIKLUS OPERASI TERHADAP PERSISTENSI LABA

Nur Hikmatuz Zaimah
nurhikmatuz@gmail.com
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to analyze the influence of cash flow volatility, sales volatility, accrual amount, debt level, operating cycle to earnings persistence. At the company go public in Indonesia Stock Exchange. The research method used purposive sampling technique at the public company listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2012-2016 period which consist of 38 companies, with the amount of sample were 155 observations. The analysis method used is multiple linear regression analysis with SPSS (Statistical Product and Service Solution) tool. The results of multiple linear regression analysis stated that the variable of cash flow volatility, accrual value and debt level significantly influence earnings persistence. While for variable of operating sales volatility and operating cycle does not influenced persistence of profit. Multiple linear regression models in the research had R^2 of 0.365 or 36,5%. The independent variable influenced the persistence of earnings of 36,5%; while the rest of 63,5% was explained by other variables out of the model.

Keywords: Cash fow volatility, sales volatility, debt rate, operation cycle, profit persistence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat utang, siklus operasi terhadap persistensi laba. Pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan tehnik *purposive sampling* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 - 2016 yang terdiri dari 38 perusahaan, dengan jumlah sampel sebanyak 155 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa variabel volatilitas arus kas, besaran akrual dan tingkat utang secara signifikan mempengaruhi persistensi laba. Sedangkan untuk variabel volatilitas penjualan dan siklus operasi tidak mempengaruhi persistensi laba. Dengan memiliki R^2 sebesar 0,365 atau 36,5% sedangkan sisanya sebesar 63,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kata Kunci: Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Utang, Siklus Operasi, Persistensi Laba.

PENDAHULUAN

Darraough (1993) menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat

menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan.

Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010).

Melihat pentingnya laba bagi pengguna laporan keuangan, menurut Fanani (2010), para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka terhadap persistensi laba. Jika laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten.

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama.

Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994). Pandangan kedua ini juga menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993; Chan *et al.*, 2004).

Penelitian ini memiliki implikasi dan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya yaitu: pertama, untuk mengkaji peran laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Kedua, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti mengkaji lima variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat utang dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat utang dan siklus operasi terhadap persistensi laba.

TINJAUAN TEORETIS

Tinjauan teoretis ini menjelaskan teori-teori yang mendukung hipotesis, pengertian dan pengukuran masing-masing variabel yang dapat digunakan sebagai analisis hasil penelitian. Tinjauan teoretis ini berisi tentang teori keagenan dan teori relevansi. Variabel yang digunakan adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat utang dan siklus operasi.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam akuntansi, *Agency theory* menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) dalam suatu perusahaan dipisahkan oleh kepentingan masing-masing pihak yaitu *principal* sebagai pemilik perusahaan yang memiliki *utilities* dan *agent* yang diberikan wewenang untuk mengoptimalkan *utilities* atau kekayaan *principal*. Pada konsep *agency theory* terdapat pemisahan fungsi antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent*, sehingga kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan *utilitas*

principal, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward*. Utilitas dan *reward* tersebut di dapat dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan (Sanjaya, 2008).

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan adanya pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*control*) dalam suatu perusahaan. Hubungan agensi ini didefinisikan sebagai kontrak antara satu atau lebih orang, dimana *principal* mengikat orang lain (*agent*) untuk melakukan pelayanan sesuai kepentingan prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas untuk membuat keputusan bagi *agent*.

Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Biaya agensi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham (Chasanah, 2008).

Biaya keagenan diperoleh dari laba perusahaan itu sendiri, dengan mempertimbangkan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, besaran akrual dan siklus operasi perusahaan. Maka dari itu konflik biaya keagenan dapat diminimalkan dengan mempertimbangkan dan mencerminkan laba dimasa depan.

Berdasarkan asumsi teori keagenan, manajemen mencapai kepentingannya sekaligus mewujudkan tujuan pemilik, yakni dengan cara meningkatkan laba perusahaan (laba persisten) dan memberikan dividen yang meningkat. Maka dari itu, persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi.

Teori Relevansi

Teori relevansi menjelaskan mengenai metode komunikasi yang mempertimbangkan simpulan implisit (Sperber dan Wilson, 2009). Sperber dan Wilson menyatakan bahwa komunikasi akan relevan apabila komunikasi tersebut memiliki efek kontekstual. Efek kontekstual adalah hasil interaksi informasi baru dengan informasi lama, semakin besar efek kontekstualnya, semakin besar relevansinya.

SFAC No.8 tentang kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan akan dikatakan relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dan memiliki kemampuan konfirmasi. Informasi di dalam laporan keuangan dikatakan memiliki nilai prediksi apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dalam memprediksi kejadian tertentu yang berpengaruh dengan perusahaan. Dari prediksi tersebut dimungkinkan dapat digunakan sebagai sarana konfirmasi pengguna laporan keuangan untuk memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi baik yang merugikan maupun menguntungkan.

Dapat disimpulkan bahwa teori relevan dapat mendasari laporan keuangan sebagai salah satu media yang digunakan para investor untuk mendapatkan informasi-informasi investasi. Karena Informasi dari laporan keuangan harus relevan agar bermanfaat bagi penggunaannya. Sesuai dengan salah satu karakteristik kualitatif primer laporan keuangan yaitu relevan. Informasi yang relevan dapat mempengaruhi penggunaannya dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan.

Persistensi Laba

Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Wijayanti (2006) laba yang persisten

adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Suwardjono (2006) menyatakan perusahaan harus mampu menentukan konsep laba secara tepat untuk pelaporan keuangan sehingga angka laba merupakan angka yang bermakna (*meaningful*). Laba yang persisten mampu memberikan informasi yang lebih bermakna untuk kepentingan pengawasan, penilaian kinerja, dan pengambilan keputusan.

Nichols dan Wahlen (2004) menyatakan bahwa teori keagenan tentang angka laba akuntansi yang mengarah pada persistensi laba tergantung pada tiga asumsi. *Pertama*, teori mengasumsikan bahwa laba (atau lebih luas lagi laporan keuangan) memberikan informasi kepada para pemegang saham tentang profitabilitas saat ini dan ekspektasi periode mendatang. *Kedua*, teori keagenan mengasumsikan bahwa profitabilitas saat ini dan periode mendatang memberikan informasi kepada para pemegang saham tentang dividen saat ini dan periode mendatang. *Ketiga*, teori keagenan mengasumsikan bahwa harga saham sama dengan nilai sekarang (*present value*) dari ekspektasi dividen periode mendatang.

Maka pada *agency theory* manajemen yang mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham melalui pertumbuhan dividen *yield*. Persistensi laba diasumsikan sebagai kualitas laba yang merupakan sinyal positif terhadap pertumbuhan dividen. Persistensi laba diharapkan dapat mengurangi kekaburan laba melalui hubungan antara *earnings aggressiveness* dan *cost of equity*.

Berkaitan dengan teori relevansi, nilai produktif informasi cukup penting karena laba yang dilaporkan merupakan salah satu kriteria bagi investor dalam kegiatan investasi untuk memberikan gambaran yang lebih baik untuk perusahaan. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi.

Volatilitas Arus Kas

Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat (Purwanti, 2010). Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas. Volatilitas dapat didefinisikan sebagai fluktuasi dari return-return suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu (Tumirin, 2003). Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang memiliki volatilitas yang kecil (Fanani, 2010). Semakin tinggi volatilitas maka akan semakin berisiko menimbulkan ketidakpastian situasi laba perusahaan di masa yang akan datang. Volatilitas aliran kas mengindikasikan adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Hubungan agensi sebagai kontrak antara satu atau beberapa prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan. Fakhruddin dan Darmadji (2011) menyatakan bahwa pemilik bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan sedangkan manajer bertujuan pada meningkatkan pertumbuhan dan ukuran perusahaan.

Sesuai dengan teori relevansi bahwa dalam mengukur kualitas laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang, dan dengan volatilitas yang tinggi kualitas laba juga akan rendah, karena informasi arus kas nya sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang.

Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga.

Besaran Akrual

Laba akrual didasarkan pada dua prinsip akuntansi, yakni pengakuan pendapatan dan prinsip penandingan. Prinsip pengakuan pendapatan meminta perusahaan untuk mengakui pendapatan ketika telah melaksanakan semua atau satu bagian substansial dari jasa-jasa yang harus diberikan dan penerimaan kas dari transaksi tersebut adalah pasti. Prinsip penandingan meminta perusahaan untuk mengakui semua biaya yang terkait dengan pendapatan dalam periode yang sama dimana pendapatan diakui (Dahler dan Febrianto, 2006).

Menurut Dechow dan Dichev (2002), besaran akrual adalah pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.

Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wijayanti, 2006). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep aktual dalam akuntansi. Semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi.

Tingkat Utang

Saputra (2003) menjelaskan tingkat utang atau sering juga disebut dengan tingkat solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Suatu perusahaan yang solvable mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki banyak aset dan kekayaan yang cukup sehingga mampu membayar hutang-hutangnya.

Tingkat utang yang tinggi bisa memberi insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang juga akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam pembayaran.

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan citra perusahaan

yang baik dimata para investor dan auditor. Artinya semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan asumsi teori keagenan, tingkat utang yang tinggi juga akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi, maka investor akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan (Kusuma dan Sadjarto, 2014).

Siklus Operasi

Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual (Purwanti, 2010). Siklus operasi juga dapat diartikan sebagai rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerima kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010).

Siklus operasi yang panjang menyebabkan semakin tinggi subyektifitas akibat semakin banyak estimasi-estimasi, piutang yang semakin lama tidak dilunasi maka akan memperbesar estimasi dari piutang tak tertagih, serta persediaan yang semakin lama mengakibatkan persediaan semakin rentan akan keusangan, sehingga nanti perlu untuk disesuaikan kembali. Siklus operasi yang panjang juga menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002).

Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan siklus. Laba ini nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Maka dari itu, laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas. Dimana laba yang berkualitas sendiri tergantung pada siklus operasi perusahaan itu sendiri (Fanani, 2010).

Pengembangan Hipotesis

Berikut ini adalah lima hipotesis yang diduga kebenarannya oleh peneliti berdasarkan kesimpulan teoretis atas hasil penelitian terdahulu. Kelima hipotesis berikut ini akan diuji kebenarannya oleh peneliti berdasarkan sampel yang telah ditentukan.

Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba

Nilai yang terkandung dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan.

Dalam pengukuran persistensi laba maka dibutuhkanlah informasi arus kas yang stabil yaitu arus kas yang memiliki volatilitas yang rendah. Tajamnya fluktuasi arus kas akan menyulitkan perusahaan memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas yang ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Hasil penelitian Purwanti (2010) menunjukkan bahwa volatilitas arus kas mempunyai pengaruh yang positif terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan dalam laporan laba rugi, nilai laba dalam bentuk kas sangat sedikit jumlahnya dibandingkan laba dalam bentuk non-

kas yang sangat besar jumlahnya sehingga persistensi laba tidak terganggu dan dapat tetap meningkat. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*).

Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu faktor penentu persistensi laba (Francis *et al.*, 2004) karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah.

Penelitian Kusuma dan Sadjiarto (2014), Purwanti (2010) dan Pagalung (2006) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan nilai akun penjualan dalam laporan laba rugi sangat kecil jumlahnya dibandingkan akun lainnya (misalnya, dari pendapatan lain-lain) sehingga penjualan yang sedikit tersebut tidak mengganggu keberlangsungan laba dan persistensi labapun tetap meningkat. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H₂ : Volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba

Persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba.

Perusahaan dengan akrual yang besar akan memiliki persistensi laba yang lebih rendah sehingga mengalami penurunan kinerja laba pada tahun berikutnya. Perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya (Linda dan Syam, 2005).

Hasil penelitian Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002) menunjukkan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya gangguan dalam laba dikarenakan peristiwa-peristiwa transitori telah menyebabkan laba berfluktuasi sehingga persistensi laba perusahaan menjadi rendah. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H₃ : Besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba

Cohen (2003) menyatakan semakin tinggi tingkat utang perusahaan akan semakin tinggi persistensi laba dan menyebabkan kualitas informasi laba semakin meningkat. Hal ini disebabkan tingginya tingkat utang perusahaan membuat perusahaan memperoleh pengawasan yang lebih ketat.

Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba bertujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan dalam pendanaan. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan

kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Hasil penelitian Gu *et al* (2002), Cohen (2003), dan Pagalung (2006) menunjukkan ada pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian Hayati (2014) Mengindikasikan semakin besar atau semakin tinggi tingkat hutang belum tentu bisa mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba. Kemungkinan besar karena besar kecilnya proporsi hutang dalam perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam membiayai aktiva perusahaan sehingga walaupun peningkatan tingkat hutang menyebabkan peningkatan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan. Serta tidak mempengaruhi kestabilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H₄ : Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba

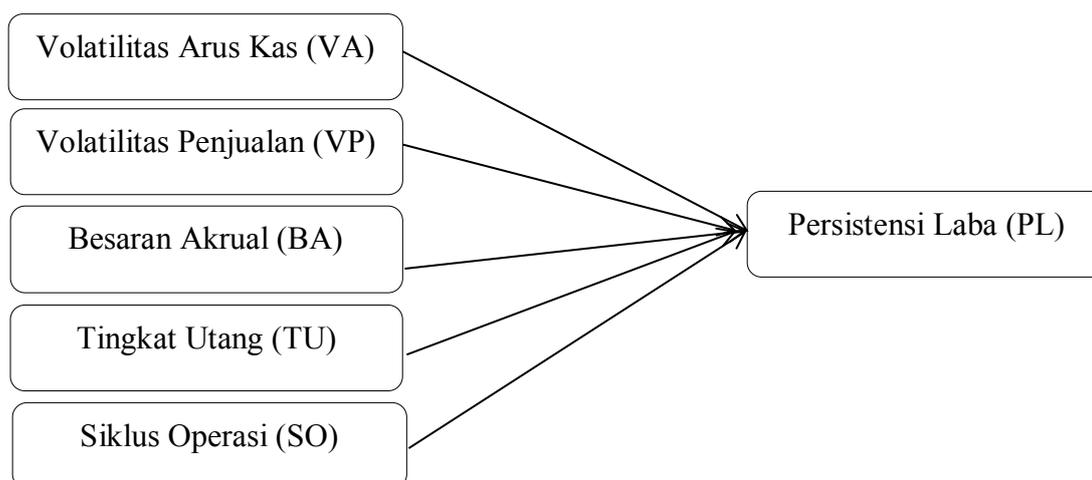
Berdasarkan teori relevansi, laporan keuangan merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Siklus operasi yang panjang dapat mengurangi tingkat relevansi laporan keuangan terhadap prediksi masa depan. Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi, dan kesalahan estimasi yang makin besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002).

Siklus operasi yang panjang menyebabkan semakin tinggi subyektifitas akibat semakin banyak estimasi-estimasi, piutang yang semakin lama tidak dilunasi maka akan memperbesar estimasi dari piutang tak tertagih, serta persediaan yang semakin lama mengakibatkan persediaan semakin rentan akan keusangan, sehingga nanti perlu untuk disesuaikan kembali.

Fanani (2010) menyatakan siklus operasi yang lebih lama tidak menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, tidak membuat akrual lebih ber-*noise* dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Selain itu, lama tidaknya siklus operasi tidak mempengaruhi modal kerja perusahaan dan realisasi kas yang lebih lama sehingga kinerja perusahaan juga tidak terpengaruh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin lama siklus operasi perusahaan dalam satu tahun kegiatan tidak dapat menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H₅ : Siklus Operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif adalah penelitian untuk menguji teori dengan menekankan pada data berupa angka.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah satuan atau bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Dengan demikian sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tidak semua populasi perusahaan industri barang konsumsi menjadi sampel dalam penelitian ini karena ada kriteria tertentu. Kriteria tersebut yaitu perusahaan industri barang konsumsi yang telah mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, serta tidak mengalami kerugian pada tahun pelaporan.

Beberapa kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu 2012-2016. (2) Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai akhir tahun 2016, sehingga menghasilkan laporan keuangan periode akhir tahun 2016. (3) Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2016 memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator yang dijadikan variabel ada penelitian ini. (4) Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang selama tahun 2012-2016 mempunyai nilai laba positif. (5) Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2016 yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah.

Jenis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Dalam penelitian ini data dokumenter diperoleh dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mempelajari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.

Pengumpulan data ini juga bertujuan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan industri barang konsumsi yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan penelitian terdahulu. Pengumpulan data didapat dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), mengambil dari perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah suatu nilai yang memiliki banyak varian, intinya bernilai banyak. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini perlu diidentifikasi terlebih dahulu agar lebih jelas cara pandang penulisannya. Sedangkan definisi operasional variabel adalah cara menentukan dan mengukur variabel-variabel dengan merumuskan secara singkat dan jelas. Dengan demikian, variabel yang telah diidentifikasi perlu didefinisi agar dapat dianalisis dan diukur besarnya.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat utang dan siklus operasi.

Volatilitas arus kas

Volatilitas arus kas diukur menggunakan standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Untuk mengukur kualitas laba dibutuhkanlah informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur volatilitas arus kas adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fanani, 2010) yang dinyatakan dalam rumus :

$$\text{Volatilitas Arus Kas} = \sigma \frac{(\text{CFO})_t}{\text{Total aktiva}_t}$$

Volatilitas penjualan

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari penjualan dengan total aset perusahaan. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur volatilitas penjualan mengacu pada penelitian Dechow dan Dichev (2002). Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \sigma \frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Total aktiva}_t}$$

Besaran akrual

Besara akrual dihitung dengan menghitung standar deviasi antara selisih laba sebelum item-item luar biasa dengan aliran kas operasi. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur besaran akrual mengacu pada penelitian Sloan (1996) dan Dechow dan Dichev (2002) diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Besaran Akrual} = \sigma \frac{(\text{Earnings}_t - \text{CFO}_t)}{\text{Total aktiva}_t}$$

Tingkat utang

Rasio utang dalam total aset bisa dijadikan indikator kondisi kesehatan suatu perusahaan. Tingkat utang mencerrminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ke tiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan.

Adapun rumus tingkat utang adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Richardson *et al.* (2005) yang dinyatakan oleh rumus :

$$\text{Tingkat Utang} = \frac{\text{Tingkat utang}_t}{\text{Total utang}_t}$$

Siklus operasi

Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan.

Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur siklus operasi adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanani (2010) dengan rumus:

$$\text{Siklus Operasi} = \frac{(\text{AR}_t + \text{AR}_{t-1})/2}{\text{Sales}_t/360} + \frac{(\text{Inv}_t + \text{Inv}_{t-1})/2}{\text{COGS}_{t-1}/360}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah persistensi laba.

Persistensi laba

Persistensi laba menurut Penman (2001) merupakan revisi laba di masa depan yang ditentukan oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi tersebut menunjukkan tingkat persistensi laba. persistensi laba diukur dengan menggunakan koefisien regresi laba saat ini terhadap laba di masa depan. Rumus untuk mengukur persistensi laba didalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sloan, 1996).

$$\text{Earning}_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 \text{Earnings}_t + \varepsilon_{t+1}$$

β_1 adalah koefisien regresi sebagai proksi dari persistensi laba. laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba operasi. Laba operasi memiliki tingkat persistensi yang tinggi karena merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan.

Apabila persistensi laba akuntansi $\beta_1 > 1$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah high persisten. Apabila persistensi laba $\beta_1 < 0$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba $\beta_1 \leq 0$ berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten (Francis *et al.*, 2004)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah maupun pengujian hipotesis. Setelah data dikumpulkan maka langkah selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan cara atau metode meliputi uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Uji Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis terdiri dari uji determinan (uji R^2), uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). Dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan tanpa ada maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji statistik umum yang berupa statistik deskriptif yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Selain itu juga dapat menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini digunakan sebelum dilakukan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis akan diuji dengan persamaan regresi, yaitu :

$$PL = \alpha + \beta_1 VA + \beta_2 VP + \beta_3 BA + \beta_4 TU + \beta_5 SO + e$$

Keterangan :

PL	= Persistensi Laba
α	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$	= Koefisien regresi
VA	= Volatilitas Arus Kas
VP	= Volatilitas Penjualan
BA	= Besaran Akrua
TU	= Tingkat Utang
SO	= Siklus Operasi
e	= Kesalahan Regresi

ANALISI DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian atas data yang diolah, yang erat kaitannya dengan judul dan masalah penelitian yang dikemukakan.

Bagian ini akan menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, pemilihan sampel, hasil hitung statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi, serta pengujian hipotesis. Berikut merupakan penjelasan dari hasil penelitian secara terperinci.

Gambaran Objek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai tahun

2016. Diantara banyaknya perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah perusahaan industri barang konsumsi. Perusahaan industri barang konsumsi adalah perusahaan yang kegiatan operasi utamanya menghasilkan produk berupa barang kebutuhan pokok yang akan dikonsumsi atau digunakan oleh konsumennya. Yang digolongkan ke dalam 5 (lima) sektor, antara lain industri Makanan dan Minuman, industri Tembakau, Obat-Obatan, Kosmetik dan Peralatan Rumah Tangga.

Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah didapatkan, sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 155 data.

Tabel 1
Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sample	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	183
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2012-2016	(9)
3.	Perusahaan yang tidak mempunyai laba positif selama tahun 2012-2016	(19)
Total Sampel Penelitian		155

Sumber : data sekunder diolah

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat utang, siklus operasi dan persistensi laba.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
VA	155	-,480	4,458	0,275	,432
VP	155	,122	10,224	1,181	,782
BA	155	-1,365	3,864	,002	,425
TU	155	,030	3,069	,464	,310
SO	155	47,254	750,000	175,468	114,686
PL	155	-,902	3,597	1,149	,696
Valid N (listwise)	155				

Sumber: data sekunder dioalah

Hasil output SPSS menunjukkan jumlah sampel penelitian (N) ada 155 tiap masing-masing variabel berikut ini penjelasan tiap masing-masing variabel :

Nilai variabel Volatilitas Arus Kas (VA) rata-rata yang dimiliki dari 155 sampel perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian diperoleh sebesar 0,275 dengan deviasi standar sebesar 0,432. Nilai tertinggi sebesar 4,458 yang dimiliki oleh PT. Unilever Tbk pada tahun 2012. Sedangkan nilai terendah adalah -,480 yang dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2016.

Nilai variabel Volatilitas Penjualan (VP) rata-rata yang dimiliki dari 155 sampel perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian diperoleh sebesar 1,181 dengan deviasi standar sebesar 0,782. Nilai tertinggi sebesar 10,224 yang dimiliki oleh PT. Unilever Tbk pada tahun 2012. Sedangkan nilai terendah adalah 0,122 yang dimiliki oleh PT. Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2016.

Nilai variabel Besaran Akrua (BA) rata-rata yang dimiliki dari 155 sampel perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian diperoleh sebesar 0,002 dengan deviasi standar sebesar 0,425. Nilai tertinggi sebesar 3,864 yang dimiliki oleh PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. Sedangkan nilai terendah adalah -1,365 yang dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk pada tahun 2016.

Nilai variabel Tingkat Utang (TU) rata-rata yang dimiliki dari 155 sampel perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian diperoleh sebesar 0,464 dengan deviasi standar sebesar 0,310. Nilai tertinggi sebesar 3,069 yang dimiliki oleh PT. Unilever Tbk pada tahun 2012. Sedangkan nilai terendah adalah 0,030 yang dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama Tbk pada tahun 2016.

Nilai variabel Siklus Operasi (SO) rata-rata yang dimiliki dari 155 sampel perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian diperoleh sebesar 175,468 dengan deviasi standar sebesar 114,686. Nilai tertinggi sebesar 750,000 yang dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk pada tahun 2013. Sedangkan nilai terendah adalah 47,254 yang dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corporinado Tbk pada tahun 2015.

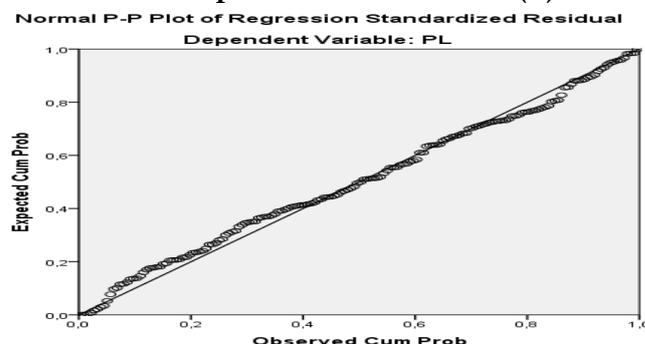
Nilai variabel Persistensi Laba (PL) rata-rata yang dimiliki dari 155 sampel perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian diperoleh sebesar 1,149 dengan deviasi standar sebesar 0,696. Nilai tertinggi sebesar 3,597 dimiliki oleh PT. Unilever Tbk pada tahun 2012. Sedangkan nilai terendah adalah -0,902 dimiliki oleh PT. Mustika Ratu Tbk pada tahun 2015.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis telah memenuhi syarat dari uji asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Perhitungan untuk uji asumsi klasik tersebut sebagai berikut :

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual Dependent Variable : PL (Y)



Sumber : data sekunder diolah

Gambar 2

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,49219053
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,073
	Negative	-,120
Kolmogorov-Smirnov Z		,120
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^b

a. Test distribution is normal

b. Calculated from data

Sumber: data sekunder dioalah

Berdasarkan tabel hasil dari uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS)* menunjukkan nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,056 > 0,05 yang menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Uji Multikolinieritas
Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	Collinearity Statistics			
	B	Std. Error		Beta	t	Sig.	Tolerance
1 (Constant)	1,252	,120		10,414	,000		
VA	,570	,163	,354	3,495	,001	,366	2,731
VP	-,803	,107	-,901	-7,507	,000	,261	3,836
BA	-,216	,109	-,132	-1,982	,049	,852	1,174
TU	1,737	,188	,774	9,221	,000	,534	1,873
SO	-,001	,000	-,110	-1,738	,084	,941	1,063

a. Dependent Variabel : PL

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari setiap variabel independen (VA,VP,BA,TU,SO) memiliki nilai *tolerance* > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Begitu juga dengan nilai VIF masing-masing variabel independen (VA,VP,BA,TU,SO) memiliki nilai kurang dari 10, sehingga pada model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1.	,619 ^a	,384	,365	,5551081	1,969

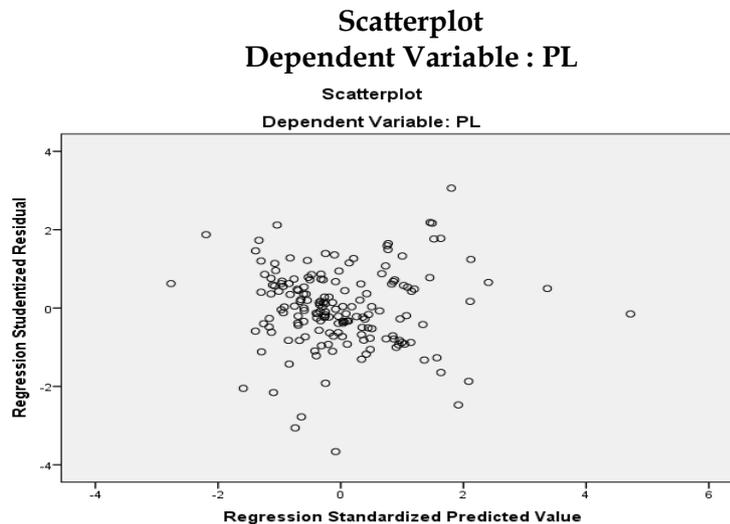
a. Predictors: (Constant), SU (X5), TU (X4), BA (X3), VP (X2), VA (X1)

b. Dependent Variable : PL (Y)

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas nilai D-W diantara -2 sampai +2 yang ditunjukkan dengan nilai DW sebesar 1,969; dengan demikian bisa dikatakan bahwa tidak terjadi gejala Autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data sekunder diolah

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi persistensi laba berdasarkan masukan variabel independennya.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,252	,120		10,414	,000
VA	,570	,163	,354	3,495	,001
VP	-,803	,107	-,901	-7,507	,000
BA	-,216	,109	-,132	-1,982	,049
TU	1,737	,188	,774	9,221	,000
SO	-,001	,000	-,110	-1,738	,084

a. Dependent Variable : PL

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas menunjukkan hasil dari analisis regresi berganda dapat disusun fungsi atau persamaan regresi berganda yaitu sebagai berikut :

$$PL = 1,252 + 0,570VA - 0,803VP - 0,216BA + 1,737TU - 0,001SO + e$$

Uji T (Parameter Individual)

Tabel 7
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,252	,120		10,414	,000
VA	,570	,163	,354	3,495	,001
VP	-,803	,107	-,901	-7,507	,000
BA	-,216	,109	-,132	-1,982	,049
TU	1,737	,188	,774	9,221	,000
SO	-,001	,000	-,110	-1,738	,084

a. Dependent Variable : PL

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 5 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel SO (Siklus Operasi) yang tidak signifikan mempengaruhi persistensi laba (PL). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk SO sebesar 0,084 ($p > 0,05$). Sedangkan untuk variabel volatilitas arus kas (VA), volatilitas penjualan (VP), besaran akrual (BA), tingkat utang (TU) ditemukan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (PL). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi VA sebesar 0,001 ($P < 0,05$), VP sebesar 0,000 ($p < 0,05$), BA sebesar 0,049 ($P < 0,05$), dan TU sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel persistensi laba (PL) dipengaruhi oleh volatilitas arus kas (VA), volatilitas penjualan (VP), besaran akrual (BA) dan

tingkat hutang (TU) sedangkan variabel siklus operasi (SO), tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (PL).

Uji F (Goodness Of Fit)

Tabel 8
Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	31,438	5	6,288	20,405	,000 ^b
Redisual	50,536	164	,308		
Total	81,974	169			

a. Predictors: (Constant), VA, VP, BA, TU, SO

b. Dependent Variable : PL

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 20,405 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk layak atau baik untuk dijadikan sebagai alat etimasi dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,619	,384	,365	,5551081	1,969

a. Predictors: (Constant), VA (X1), VP (X2), BA (X3), TU (X4), SO (X5)

b. Dependent Variable: PL (Y)

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel diatas apat diketahui bahwa R Square (R²) adalah 0,365 atau 36,5% yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh kontribusi sebesar 36,5% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 63,5 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel independen yang di analisis.

Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur hubungan secara simultan antara variabel bebas yg terdiri dari volatilitas arus kas (VA), volatilitas penjualan (VP), besaran akrual (BA), tingkat hutang (TU), siklus operasi (SO) terhadap peritensi laba (PL). Koefisien korelasi berganda sebesar 0,619 atau 61,9% yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas tersebut terhadap persistensi laba (PL).

Pembahasan

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk menghitung volatilitas arus kas membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif menunjukkan semakin tinggi fluktuasi arus kas semakin tinggi persistensi laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingginya fluktuasi arus kas tidak membuat persistensi laba menjadi semakin rendah malah sebaliknya membuat persistensi laba meningkat signifikan karena pendapatan kas

selama tahun penelitian perusahaan sampel lebih banyak dibandingkan pengeluarannya, perusahaan memiliki kas untuk melakukan operasionalnya tanpa melakukan peminjaman dan mencari modal kepada pihak lain.

Bila terjadi hal dimana arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang (Kusuma dan Sadjarto, 2014).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Francis (2004) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian Purwanti (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian Kusuma dan Sadjarto (2014), menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat book tax gap, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Selain itu, penelitian Arfan *et al.* (2004) yang menggunakan pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan *financial leverage* terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Besaran akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Dalam hasil pengujian hipotesis pada tabel uji t menghasilkan volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi labanya rendah. Penjualan adalah bagian paling terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang membuktikan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negative terhadap persistensi laba karena laba yang dihasilkan akan mengandung gangguan (*noise*). Disamping itu informasi besar kecilnya penjualan diperhatikan oleh para investor. Persistensi laba mengikuti pola penjualan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Pagalung (2006) yang membuktikan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Besaran Akrual terhadap Persistensi Laba

Dalam hasil pengujian hipotesis pada tabel uji t menghasilkan besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh negatif dalam penelitian ini dikarenakan karena besar kecilnya komponen akrual yang terkandung dalam laba akuntansi perusahaan akan menyebabkan gangguan yang dapat mengurangi persistensi laba.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. walaupun proksi pengukuran persistensi laba yang berbeda dengan penulis, bagaimapun juga besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Purwanti (2010) menyatakan bahwa besaran akrual, siklus operasi, berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Selain itu, penelitian Arfan *et al* (2004) yang menggunakan pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan *financial leverage* terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Besaran akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Dalam hasil pengujian hipotesis pada tabel uji t menghasilkan tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba yang berarti bahwa tingkat utang perusahaan akan berdampak pada persistensi laba. Hubungan positif yang ditunjukkan oleh tingkat utang terhadap persistensi laba berarti jika semakin tinggi tingkat utang dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula persistensi laba pada suatu perusahaan. Besarnya tingkat utang perusahaan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Adanya kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan tetap mudah mengucurkan dana sehingga perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Fanani (2010) yang membuktikan bahwa tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Pagalung (2006) yang menemukan bukti bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Dalam hasil pengujian hipotesis pada tabel uji t menghasilkan siklus operasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin rendah siklus operasi perusahaan akan semakin menurunkan kualitas laba. Pengaruh yang negatif pada siklus operasi perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan membuktikan bahwa semakin lambat atau panjang siklus operasi perusahaan akan semakin rendah kualitas pelaporan keuangan.

Siklus operasi yang terjadi pada sampel penelitian cenderung mengalami siklus operasi yang lambat, sehingga waktu yang digunakan oleh sampel penelitian dari pengeluaran kas samapai penerimaan kas cukup lambat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji koefisien regresi, maka dapat diambil kesimpulan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut : (1) Volatilitas arus kas dan tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan. Besaran akrual berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Pada penelitian ini diterima. (2) Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan. Siklus operasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Pada penelitian ini ditolak. (3) Koefisien regresi dalam penelitian ini memperoleh nilai Adjusted R Square Sebesar 0,365. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 36,5% sedangkan sisanya 63,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan sampel perusahaan yang rugi agar dapat memberikan kondisi yang nyata. Dan mengembangkan model penelitian ini pada sektor lain. (2) Melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada sektor lain. (3) Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan populasi dalam penelitian tidak hanya terbatas pada satu jenis perusahaan yaitu perusahaan industri barang dan konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, F. L. 1994. Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know. *Management Accounting* 75(9): 27-29.
- Arfan, M., H. Basri, dan Nina. 2004. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Administrasi Akuntansi* 3(2): 1-12.
- Chan, K., L. Chan, N. Jegadeesh, dan J. Lakonishok. 2004. Earnings quality and stock returns. *Working Paper*. University of Illinois at Urbana-Champaign. Amerika Serikat.
- Chandrarin, G. 2003. The Impact of Accounting Methods For Transaction Gains (Losses) on The Earnings Response Coefficient: The Indonesian Casel. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.6(3): 217-231.
- Chasanah, A. N. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio (DPR) Pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Cohen, D. A. 2003. Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences. *Working Paper*. Northwestern University Collins. Amerika Serikat.
- Dahler, Y. dan Febrianto. 2006. Kemampuan Prediktif Earning dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus kas Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. 23-26 Agustus.
- Darraough, M. N. 1993. Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Bertrand. *The Accounting Review* 68(3): 534-561.
- Dechow, P. dan I. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review* 77 (Supplement): 35-59.
- Fakhrudin H. M. dan T. Darmadji. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Fanani, Z. 2010. Analisis Faktor – Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7(1).
- Francis, J., R. Lafond., P. M. Ohlson, dan K. Schipper. 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review* 79(4): 967-1010.
- Gu. Z., C. J Lee, dan J. G. Rosett. 2002. Information Environment and Accrual Volatility. *Working Paper*. A. B. Freeman School of Business, Tulane University. Amerika Serikat.
- Hayati, O. S. 2014. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011). *Jurnal Akuntansi* 2(1).
- Hayn, C. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics* 20: 125-153.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure". *Journal of financial economics* 3(4): 305-360.

- Kusuma, B. dan R. A. Sadjarto. 2014. Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, *Book Tax Gap*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review* 4(1).
- Lev, B. dan R. Thiagarajan, 1993. Fundamental Information Analysis. *Journal of Accounting Research* 31(2): 190-215.
- Linda. dan F. Syam. 2005. Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas dengan Market Value: studi Akuntansi Relevansi Nilai, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 8(3): 286-306.
- Nichols, D. C. dan J. M. Wahlen. 2004. How Do Earnings Numbers Relate to Stock Returns? A review of Classic Accounting research with Updated Evidence. *Accounting Horizons* 18(4): 263-286.
- Pagalung, G. 2006. Kualitas Informasi Laba:Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya. *Disertasi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Penman, S.H. 2001. On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use in Equity Valuation. *Working Paper*.
- Penman, S.H, dan X.J. Zhang. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earning and Stock Returns. *The Accounting Review* 77 : 237-264.
- Purwanti. T. 2010. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Thesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sanjaya, I. P. S. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 11.
- Saputra, I. D. G. D. 2003. Penggunaan Rasio Keuangan Sebagai Ukuran Risiko Dalam Menentukan Bid-Ask Spread. *Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings?. *The Accounting Review* 71(3): 289-315.
- Sperber. dan D. Wilson. 2009. *Teori Relevansi Komunikasi Dan Kognisi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Tumirin. 2003. Analisis Variabel Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi Yang Mempengaruhi Bid-Ask Spread. *Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wijayanti, H.T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi laba, Akrua, dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi* 9. Padang.